

**EVALUASI DAMPAK PROGRAM TAMAN BUDIDAYA
TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) PKK
DI KELURAHAN CADIKA KABUPATEN BUNGO**

Oleh :

Mela Sari¹, Fitria Ramadinni¹, Zalimar², Yudhi Novriansyah³

¹Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Administrasi Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo, Jambi Indonesia

²Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo, Jambi Indonesia

³Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muara Bungo, Jambi Indonesia

Email Korespondensi : melazuhel@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya TOGA PKK di kelurahan Cadika yang masih tidak terawat, hancur, dan terbengkalai. Realisasi program TOGA PKK merupakan suatu bentuk kepedulian terhadap pertolongan dasar kesehatan di lingkungan masyarakat dengan memanfaatkan toga dalam penggunaan obat-obatan tradisional serta penggunaan rempah-rempah sebagai bahan bumbu dapur yang masih dibutuhkan sampai saat ini. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis evaluasi dampak dari program taman budidaya toga PKK di Kelurahan Cadika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini ialah perangkat Kelurahan Cadika, tim penggerak PKK Kelurahan Cadika, kelompok dasawisma serta masyarakat. Unit analisis dalam penelitian ini berjumlah 15 orang dengan teknik penentuan sampel ialah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak secara individu mengarah kepada hal positif dalam mempermudah penggunaan herbal dan rempah-rempah kebutuhan bahkan bumbu dapur, memberi kesan indah dan asri pada lingkungan, toga dijadikan peluang sebagai distribusi jamu namun terbatas akan biaya dan keterampilan. Dampak bagi organisasional yaitu terhambatnya program kerja TP PKK dikarenakan tidak tercapainya tujuan dari program tersebut yang merupakan bagian dari bagian dari program kerja organisasi. Selain itu dampak pada masyarakat, yaitu masyarakat merasakan dampak toga PKK ini mempermudah anggota keluarga untuk memperoleh bahan kebutuhan dapur, pertolongan dasar penyakit ringan yang diderita anggota keluarga serta memperindah perkarangan rumah warga dengan adanya tanaman toga. Dampak sistem sosial cenderung pada interaksi yang dilakukan masyarakat, rendahnya motivasi masyarakat pada pemanfaatan toga disebabkan belum adanya edukasi tentang pemanfaatan taman budidaya toga yang harusnya dilakukan oleh TP PKK..

Kata Kunci : Evaluasi, Toga, PKK

Abstract

The background of this research was the large number of TOGA PKK in Cadika subdistrict which were not still maintained, destroyed, and neglected. The realization of the TOGA PKK program was a form of concern for basic health assistance in the community by utilizing toga in the used of traditional medicines and the used of spices as ingredients for cooking ingredients which were still needed today. The aim of this research was to analyze the impact evaluation of the Toga PKK cultivation garden program in Cadika Village. The method used in this research was descriptive with a qualitative approach. The population in this study were Cadika Village officials, the Cadika Village PKK driving team, Dasawisma groups and the community. The total of analysis unit in this research were 15 people with the sampling technique was purposive sampling. The results of this research showed that the individual impact lead to positive things in facilitating the used of herbs and spices and even kitchen ingredients, gave a beautiful impression on the environment, Toga was used as opportunities for distributing herbal medicine but the cost and skills were limited. The organizational impact was that the TP PKK work program was hampered due to the non-achievement of the program's objectives which were part of the organization's work program. Meanwhile, the impact on the community, namely the community felt the impact of the PKK gown, made it easier for family members to obtain ingredients for the kitchen, basic assistance for minor illnesses suffered by family members and to beautify residents' yards with Toga plants. The impact of the social system tends to be in the interactions carried out by the community, the low motivation of the community in using the Toga was due to the lack of education about the use of the Toga cultivation garden which should be carried out by the TP PKK.

Key Words : Evaluation, Toga, PKK

A. PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan kualitas hidup dalam rangka mewujudkan perbaikan kesejahteraan bagi setiap individu maupun masyarakat secara berlanjut menjadi perhatian bagi otoritas kebijakan hingga khalayak umum. Melalui pembangunan bersifat nasional yang tentunya mengarah pada kesejahteraan masyarakat. Pembangunan nasional meliputi berbagai aspek kehidupan di masyarakat mulai dari aspek sosial, politik, ekonomi, hingga aspek dibidang kesehatan. Terwujudnya pembangunan nasional yang menjadi keinginan warga negara dapat terpenuhi salah satunya melalui pemberdayaan masyarakat.

Adanya pemberdayaan masyarakat dengan menggali potensial individu terlebih dahulu karena pembentukan karakteristik masyarakat didapatkan dari ragam

individu yang nantinya membentuk kelompok masyarakat. Diperlukan peningkatan kualitas individu dengan mengembangkan rasa percaya diri untuk hidup mandiri serta memperoleh kesempatan kemampuan untuk mengembangkan dan untuk memilih tindakan yang dapat dan boleh dilakukan dalam mencapai perbaikan mutu dan kesejahteraan hidup secara berlanjut bagi setiap individu yang merupakan bagian dari masyarakat sebagai partisipan membangun (Mardikanto & Soebianto, 2019). Pemberdayaan Masyarakat merupakan bagian suatu sistem dari kegiatan atau tindakan sosial dalam memperbaiki keadaan maupun kondisi diri individu (Maryani & Nainggolan, 2019).

Realisasi pembangunan berbasis pemberdayaan terus dilakukan dengan mengembangkan organisasi dan pembinaan yang bersifat

kemasyarakatan melalui program-program yang ditetapkan tentunya program yang akan mendukung kemampuan dan keterampilan masyarakat. Salah satu program unggulan pemberdayaan masyarakat ialah gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Berpedoman pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2017 Tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. Dalam pasal 1 ayat 5 menjelaskan bahwa Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga yang selanjutnya disebut dengan Gerakan PKK adalah gerakan dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat, menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berbudi luhur, sehat, sejahtera maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan *gender* serta kesadaran hukum dan lingkungan.

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga yang selanjutnya disingkat PKK adalah sebuah lembaga kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui 10 program PKK yang pada hakikatnya merupakan kebutuhan dasar manusia salah satunya, yaitu dibidang ketahanan pangan serta kesehatan. Program ketahanan pangan dalam PKK ini mengacu pada pasal 42 huruf a yang mana Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) melaksanakan

program pangan diantaranya yaitu berkaitan dengan menggerakkan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pangan melalui halaman asri, teratur, indah dan nyaman (Hatinya PKK). Program yang dibuat oleh TP PKK ini juga memiliki keterkaitan dibidang kesehatan, yaitu mengacu pada pasal 46 huruf e yang mana TP PKK melaksanakan program kesehatan yang berhubungan dengan asuhan mandiri dalam keluarga. Program yang digerakkan oleh TP PKK merupakan sebagai bentuk terhadap pertolongan dasar kesehatan mandiri di lingkungan bermasyarakat dengan menggunakan obat-obatan yang bersifat tradisional (alami) serta pemanfaatan rempah-rempah sebagai bahan bumbu dapur yang masih dibutuhkan hingga saat ini, yakni dengan pembuatan taman budidaya tanaman obat (toga) PKK yang ditujukan kepada masyarakat berdasarkan pada jumlah kelompok dasawisma setiap lingkungan tingkat Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT).

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* melalui *World Health Assembly* tahun 2014 menyarankan penggunaan obat tradisional sebagai bentuk pencegahan dan pengobatan penyakit kronis, degeneratif, hingga kanker. Menurut WHO pengobatan tradisional termasuk obat herbal telah digunakan secara berlanjut pada setiap negara di dunia. Namun pengobatan menggunakan obat tradisional harus dipakai secara rasional dan berbasis bukti yang terjamin (Siahaan & Aryastami, 2018). Mengenai pemanfaatan tanaman toga mengacu pada

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan yang mana dengan adanya peraturan tersebut untuk dijadikan landasan terselenggaranya asuhan mandiri pemanfaatan toga dan keterampilan.

Keberadaan tumbuhan obat dan obat tradisional berperan penting dalam mempertahankan stamina, menjaga kesehatan, dan mengobati penyakit yang sering dialami masyarakat (Krisna, 2020). Taman obat keluarga pada dasarnya ialah sebidang tanah, baik di perkarangan rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka pemenuhan keperluan obat-obatan keluarga (Krisna, 2020). Melalui gerakan PKK yang terus berupaya menjadikan masyarakat mandiri dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu dengan tercapainya salah satu program PKK dibidang ketahanan pangan dan kesehatan sejalan dengan tujuan tersebut sudah selayaknya program taman budidaya tanaman obat keluarga ini menjadi salah satu agenda program unggulan dalam organisasi PKK.

Taman budidaya tanaman obat keluarga (toga) menjadi bagian dari program PKK dimulai sejak tahun 1982 bertepatan dengan Rapat Kerja Nasional II (RAKERNAS II) Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Hal itu sejalan dengan penetapan kelembagaan dan 10 program PKK.

Tim Penggerak (TP) PKK Bungo

pada tahun 2020 telah merealisasikan program taman budidaya tanaman obat keluarga (toga) PKK tingkat kelurahan sebagai bentuk dorongan pemerintah kepada masyarakat agar termotivasi untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga dan memelihara kesehatan dengan pemanfaatan tanaman obat tradisional melalui kemampuan asuhan mandiri. Memanfaatkan perkarangan rumah warga dan gotong royong berdasarkan anggota kelompok dasawisma yang telah ditetapkan. Terealisasinya program ini ditujukan agar masyarakat dapat merasakan dampak pemanfaatan tanaman yang dibudidayakan dalam perkarangan taman tanaman obat keluarga (toga) ini.

Berdasarkan data dari kelurahan Cadika, dapat diketahui bahwa sebanyak 40 (empat puluh) taman budidaya tanaman obat keluarga (toga) yang sudah dibangun oleh kelompok dasawisma yang telah ditetapkan turut berpartisipasi pada lomba yang diadakan TP PKK yang diperoleh dari 18 (delapan belas) Rukun Tetangga (RT) yang tergolong dalam 5 (lima) Rukun Warga (RW) di Kelurahan Cadika, Kecamatan Rimbo Tengah, Kabupaten Bungo. Namun berdasarkan pada observasi yang peneliti lakukan hanya terdapat 2 (dua) taman budidaya tanaman obat keluarga (toga) yang terawat, layak, dan masih memiliki tanaman hidup yang dapat dimanfaatkan serta dibudidayakan. Sebanyak 9 (sembilan) taman budidaya tanaman obat keluarga (toga) yang ditemukan tidak terawat namun tanamannya masih memiliki nilai kegunaan

dikarenakan tanaman yang memiliki nilai fungsi sebagai obat-obatan tradisional maupun rempah-rempah masih tumbuh dengan baik dan layak atau masih bisa dibudidayakan dalam perkarangan taman budidaya tanaman obat keluarga (toga) yang dikategorikan tidak terawat tersebut. Hanya saja kurang optimalnya pemeliharaan taman budidaya tanaman obat keluarga (toga) yang sudah ada hal itu terlihat dari perkarangan taman yang rimbun akan rumput-rumput serta terdapatnya sampah organik maupun sampah non organik di perkarangan taman budidaya tanaman obat keluarga (toga) yang tidak dipangkas dan dibersihkan. Sisanya sebanyak 29 (dua puluh sembilan) taman budidaya tanaman obat keluarga (toga) yang tidak layak, terbengkalai bahkan sudah hancur sebagian taman budidaya tanaman obat keluarga (toga) tidak terdapat nama kelompok dasawisma atau dasawisma gabungan di bawah naungan PKK yang mendirikan dan membangun taman budidaya tanaman obat keluarga (toga) berdasarkan pada daerah tempat tinggal kelompok dasawisma. Taman budidaya tanaman obat keluarga (toga) tidak layak tersebut bukan hanya hancur tetapi ada yang sudah dimusnahkan warga setempat karena tidak dilakukan pemeliharaan dan rendahnya kekompakan untuk gotong royong dalam merawat taman budidaya tanaman obat keluarga (toga), tidak terdapat tanaman di dalam perkarangan taman budidaya tanaman obat keluarga (toga) yang menjadi program PKK tersebut. Realita yang terlihat membuat program ini hanya dipandang sebagai

citra dan dinilai belum berjalan secara efektif. Padahal mengingat tujuan program yang diharapkan memiliki manfaat yang cukup signifikan terhadap kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya partisipasi masyarakat akibat kurangnya pengetahuan seputar pentingnya pemanfaatan tanaman obat-obatan tradisional sebagai pendamping obat-obatan konvensional, membantu meredakan gejala penyakit ringan seperti demam, flu maupun batuk. Bukan hanya itu prospek lain yang dapat menimbulkan keuntungan dari pemanfaatan budidaya toga belum sepenuhnya diketahui masyarakat seperti peluang bisnis dengan penyediaan bahan bumbu dapur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masyarakat juga tidak sepenuhnya menyadari akan fungsi dari merawat taman budidaya tanaman obat keluarga dapat memberi kesan indah perkarangan rumah, dan membuat lingkungan lebih asri. Hal ini mampu menjadi acuan seberapa penting nilai edukasi akan kegunaan dari obat-obatan tradisional yang hingga saat ini masih dirasakan khasiatnya. Sejalan dengan fenomena yang terjadi, ketepatan yang menjadi salah satu indikator dari evaluasi kebijakan yang merujuk pada nilai dari tujuan maupun manfaat program berdasarkan pada asumsi yang melandasi tujuan tertentu dinilai belum optimal. Hal itu diperkuat dengan banyaknya taman budidaya toga tidak terawat bahkan terbengkalai menandakan rendahnya antusias masyarakat dalam pemanfaatan toga.

Evaluasi dampak merupakan suatu langkah yang tepat dalam menilai program yang telah dilaksanakan. Evaluasi umumnya diarahkan untuk menilai terkait dengan tujuan ataupun dampak program yang sudah dihasilkan dari pelaksanaan program yang sudah direncanakan (Mardikanto & Soebianto, 2019). Evaluasi dampak dilakukan atas dasar pertimbangan dampak secara nyata dengan hasil yang diharapkan. Tentunya evaluasi dampak melibatkan dimensi berupa unit sosial yang berpengaruh secara langsung dari adanya kebijakan. Dalam hal ini pengamatan dan analisis yang dilakukan berupa program yang telah dibuat dan dilaksanakan. Untuk melakukan perbandingan sebelum dan sesudah dilaksanakannya program taman budidaya toga PKK maka perlu dilakukan evaluasi mengenai dampak akan program tersebut khususnya bagi masyarakat yang merupakan bagian dari penggerak akan revitalisasi taman budidaya toga serta yang merasakan manfaat langsung dari hasil budidaya toga ini.

Menurut Lester dan Stewart, dalam (Agustino, 2016) evaluasi kebijakan suatu usaha dalam bentuk menilai konsekuensi yang menjurus pada dampak dari keberhasilan maupun kegagalan pada suatu kebijakan mengacu kepada indikator yang telah ditetapkan. Dalam proses evaluasi suatu kebijakan setidaknya menilik dari 3 poin berikut :

a) Evaluasi kebijakan memberikan informasi yang faktual dan aktual tentang kinerja kebijakan. Dalam hal ini evaluasi yang dimaksud terkait dengan seberapa jauh

pelaksanaan dan hasil yang telah dicapai.

b) Evaluasi kebijakan melihat seberapa jauh kepastian dari tujuan dan target dengan masalah yang dihadapi. Kebijakan publik dibuat agar mampu menyelesaikan masalah publik melalui tujuan yang telah ditetapkan dari suatu kebijakan dibuat.

c) Evaluasi kebijakan berupaya memberikan sumbangan kepada kebijakan lain atau dengan kata lain merekomendasi atas penilaian yang telah dilakukan pada kebijakan yang telah berjalan. Kegunaan evaluasi kebijakan ini lebih bersifat produktif tidak hanya menekankan pada kritik tetapi juga kepada perumusan pembelajaran terkait dengan kekurangan suatu kebijakan agar tidak terulang pada masa yang akan datang.

Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengkaji lebih lanjut mengenai evaluasi dampak program taman budidaya tanaman obat keluarga (toga) PKK sebagai bentuk untuk mengetahui nilai daya fungsi dan manfaat program yang telah direalisasikan bagi unit sosial serta upaya dalam membenahi program tersebut. Khususnya taman budidaya tanaman obat keluarga (toga) PKK yang berada di Kelurahan Cadika, Kecamatan Rimbo Tengah, Kabupaten Bungo. Kurangnya lanjutan berupa dorongan maupun dukungan dari TP PKK kepada masyarakat terhadap program taman budidaya tanaman obat keluarga

(toga) PKK ini yang pada kenyataannya memiliki manfaat yang cukup besar bagi lingkungan dan kehidupan masyarakat. Hal itu sangat disayangkan mengingat waktu, tenaga, bahkan anggaran biaya yang tidak sedikit serta fakta manfaat dari pelestarian budidaya tanaman obat keluarga (toga) yang dinilai dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Melalui hasil observasi yang telah dilakukan peneliti terkait dengan program taman budidaya tanaman obat keluarga (toga) PKK ini ditemukan beberapa fenomena sebagai berikut : (1) Banyak ditemukan taman budidaya toga PKK di Kelurahan Cadika yang dikategorikan tidak terawat bahkan terbengkalai sehingga daya fungsi serta manfaat dari taman budidaya toga PKK yang diharapkan oleh TP PKK belum sepenuhnya dirasakan masyarakat. (2) Minimnya edukasi mengenai pentingnya obat-obatan tradisional melalui kemampuan asuhan mandiri serta budidaya rempah-rempah sebagai bahan dasar bumbu dapur yang berakibat rendahnya partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan taman budidaya tanaman obat keluarga (toga) PKK. Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana evaluasi dampak program taman budidaya tanaman obat keluarga (toga) PKK di kelurahan Cadika.

Berhubungan dengan evaluasi dampak, Evaluasi dampak kebijakan ialah evaluasi yang memberikan perhatian yang lebih besar kepada *output* dan dampak kebijakan dibandingkan kepada proses pelaksanaannya. Dengan

ditemukannya dampak program TOGA maka hasil evaluasi selanjutnya diberi rekomendasi perbaikan sehingga secara tidak langsung berdampak kepada masyarakat salah satunya yaitu masyarakat dapat kembali memanfaatkan TOGA untuk meningkatkan gizi dan Kesehatan masyarakat serta sarana penghijauan bagi lingkungan. Selain itu, dampak toga ini juga akan berpengaruh pada keseluruhan unit-unit sosial yang ada.

Menurut Finsterbusch dan Motz menyatakan bahwa terdapat unit sosial yang merasakan secara langsung dampak dari adanya kebijakan. Unit sosial yang terkena dampak tersebut antara lain (Admojo et al., 2019) :

- a) Dampak Individual; dampak terhadap individu ini mencakup aspek-aspek sebagai berikut : Dampak psikis, Dampak lingkungan, Dampak ekonomi, Dampak sosial dan personal
- b) Dampak Organisasional; Dampak yang dimiliki kebijakan dapat dirasakan oleh suatu organisasi ataupun kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung dapat terganggu atau terbentuknya pencapaian dari tujuan organisasi atau kelompok.
- c) Dampak pada Masyarakat; Dampak terhadap masyarakat dari adanya sebuah kebijakan menunjukkan sejauh mana kebijakan tersebut mampu mempengaruhi kapasitas dari masyarakat dalam melayani anggotanya, karena pada dasarnya masyarakat merupakan

suatu unit yang melayani para anggotanya.

- d) Dampak pada Lembaga dan Sistem Sosial; Terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui apakah sistem sosial tersebut lemah atau tidak, yaitu kelebihan beban, distribusi tidak merata, persediaan sumber daya yang dianggap kurang, adaptasi yang lemah, koordinasi yang jelek, turunnya legitimasi, turunnya kepercayaan, tertutupnya mekanisme koreksi, dan adaptasi dan diganti dengan sistem kuota.

Adanya penelitian terdahulu sebagai langkah yang peneliti lakukan dalam rangka menghindari opini pembaca mengenai adanya indikasi kesamaan secara menyeluruh pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Maka dari itu peneliti mencantumkan hasil-hasil dari penelitian terdahulu sebagai berikut :

- 1) Hidayati Karamina, dkk. (2020); (Karamina et al., 2020), penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Universitas Tribuwana Tungadewi, Malang pada tahun 2020, dengan judul "Pemanfaatan dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Menuju Keluarga Sehat pada Ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)". Dalam ulasannya menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta memahami latar belakang masyarakat mengenai Pemahaman akan kegunaan ataupun pemanfaatan dari toga untuk revitalisasi program toga di

Desa Sidorejo. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini bahwa minimnya pengetahuan masyarakat dalam mengetahui jenis dari tanaman obat keluarga (toga) beserta dengan khasiatnya serta kurangnya pemanfaatan perkarangan yang dimiliki warga.

- 2) Yan Piter Basman Ziraluo (2020); Penelitian yang dilakukan oleh Yan Piter Basman Ziraluo dalam jurnal (Ziraluo, 2020) berjudul "Tanaman Obat Keluarga dalam Perspektif Masyarakat Transisi (Studi Etnografis pada Masyarakat Desa Bawodobara)". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat pada desa transisi terhadap tanaman obat keluarga, jenis tanaman obat keluarga, cara meracik tanaman obat keluarga serta pentingnya tanaman obat keluarga di desa Bawodobara, kabupaten Nias Selatan, Sumatera Utara. Berdasarkan hasil serta temuan yang dilakukan terdapat sebanyak 16 jenis tanaman yang dimanfaatkan masyarakat Desa Bawodobara sebagai toga. Pemanfaatan toga dalam kehidupan masyarakat Desa Bawodobara telah menjadi tradisi leluhur sebelumnya dan sebagai warisan turun temurun karena dipercaya dapat menyembuhkan penyakit.
- 3) Fory Amin Naway, dkk (2021); dalam (Naway et al., 2021) penelitian ini berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dalam Rangka Pencegahan Pandemi Covid-19". Kegiatan penelitian

tersebut berupa pengenalan toga kepada masyarakat di Kelurahan Hutuo bertujuan sebagai langkah upaya pencegahan dan pengendalian terhadap penyebaran Covid-19 sehingga diharapkan masyarakat Kelurahan Hutuo bisa menghadapi adaptasi kebiasaan baru menuju masyarakat yang aman serta produktif terhadap Covid-19. Hasil yang dicapai dalam pelaksanaannya, yaitu terciptanya sarana dalam memperbaiki status gizi masyarakat khususnya yang berhubungan dengan pencegahan, dan penyebaran Covid-19. Hal itu disebabkan banyak tersedianya tanaman obat dan tanaman seperti buah dan sayuran, kemudian meningkatnya kesadaran masyarakat dalam pemakaian obat-obatan yang bersifat herbal, lalu terciptanya sarana sebagai pelestarian alam, gerakan penghijauan, dan reboisasi terhadap tanaman langka, adanya kesempatan dalam peningkatan pendapatan maupun sumber penghasilan dari pemanfaatan toga serta terealisasinya lingkungan asri indah lewat penataan dan perawatan toga dengan baik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif yaitu suatu penelitian yang berusaha untuk menguraikan pemecahan masalah yang ada saat ini berdasarkan pada data dengan cara menyajikan data, menganalisis serta menginterpretasi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk

pemecahan masalah secara faktual dan sistematis berkaitan dengan fakta dan sifat dari populasi (Narbuko & Achmadi, 2013). Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berkaitan dengan wawancara terbuka untuk menelaah serta memahami sikap, pandangan maupun perasaan perilaku individu ataupun kelompok (Moleong, 2017).

Populasi dalam penelitian ini ialah perangkat kelurahan Cadika, Tim Penggerak (TP) PKK Kelurahan Cadika, kelompok Dasawisma serta masyarakat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah sampel tujuan (*purposive sampling*). Adapun unit analisis berjumlah 15 orang, yang terdiri dari Lurah Cadika, Sekretaris penggerak (TP) PKK Kelurahan Cadika, Ketua Pokja III Bidang Pangan PKK Kelurahan Cadika, 6 anggota kelompok dasawisma di Kelurahan Cadika, dan 6 tokoh masyarakat.

Teknik pengumpulan data berdasarkan pada studi lapangan yang peneliti lakukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data antara lain (Ahmadi, 2014) : Observasi, Wawancara, Catatan lapangan, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada konsep yang ditawarkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Para ahli tersebut menjelaskan bahwa analisis data kualitatif memiliki 3 (tiga) alur kegiatan berupa kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Evaluasi Dampak Program Taman Budidaya Toga di Kelurahan Cadika

Pembangunan bidang kesehatan ditujukan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat terhadap setiap individu supaya dapat mewujudkan peningkatan pada derajat kesehatan masyarakat. Arah kebijakan kesehatan yang memperkuat upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit melalui pemberdayaan masyarakat dapat terpenuhi salah satunya oleh pelayanan kesehatan tradisional yang berorientasi pada upaya menyetatkan maupun mempertahankan kesehatan sekaligus meningkatkan kualitas hidup individu. Pelayanan kesehatan tradisional dapat terealisasi melalui program taman budidaya tanaman obat keluarga (toga).

Program taman budidaya toga ini direalisasikan khususnya untuk memperoleh manfaat bagi masyarakat. Sudah selayaknya program ini memiliki dampak yang tentunya berlaku bagi unit sosial. Adapun indikator dampak yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Finsterbusch dan Motz, yaitu Individu, Organisasional, Masyarakat serta lembaga atau sistem sosial. Selanjutnya peneliti jabarkan mengenai evaluasi dampak program taman budidaya toga PKK di Kelurahan Cadika sebagai berikut :

Dampak Individual

Dampak terhadap individu dapat menyentuh aspek-aspek biologis/fisik, psikis, lingkungan

hidup, ekonomi dan sosial serta personal (Admojo, Suwitri, Suryaningsih, & Hariani, 2019). Program toga ini memberikan dampak terutama bagi individual baik itu berupa dampak positif maupun negatif. Dampak yang dirasakan individu dari program taman budidaya toga PKK ini secara keseluruhan mengarah kepada dampak positif. Dampak secara psikis individu dapat memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan yang ada di taman toga secara leluasa di sekitar lingkungan tempat tinggalnya dalam memenuhi kebutuhan rempah-rempah sebagai pelengkap bumbu masak, penggunaan obat herbal dalam penanganan pertolongan pertama dengan gejala ringan. Taman toga juga memberikan dampak yang berpengaruh pada lingkungan, yaitu lingkungan atau perkarangan yang memiliki taman toga akan terasa asri, sejuk, dan indah dipandang. Selain itu, program budidaya taman toga juga berdampak pada prospek ekonomi, yaitu dalam pengelolaan jamu yang dapat didistribusikan ke masyarakat. Namun untuk saat ini pengolahan jamu belum berlanjut dikarenakan masih banyak kendala mulai dari biaya, dan keterampilan sumber daya.

Dampak Organisasional

Dampak yang dirasakan organisasi ataupun instansi yang menaungi program yang diimplementasikan oleh organisasi (instansi) tersebut. Dalam hal ini dampak yang timbul dari program taman budidaya toga PKK di Kelurahan Cadika yang digerakkan oleh PKK baik secara langsung yaitu terbantu atau terhambatnya instansi

dalam mencapai tujuan. Sementara itu dampak secara tidak langsung menunjukkan tindakan yang memiliki pengaruh dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil wawancara bersama PKK kelurahan Cadika mengenai dampak organisasional, mengatakan bahwa mengenai tujuan dari program ini dinilai belum tercapai padahal sudah jelas bahwa program ini diperuntukan bagi kesejahteraan masyarakat yang berorientasi pada kesehatan melalui asuhan mandiri.

Sejauh ini penyebab kurang optimalnya program unggulan PKK ini dikarenakan rendahnya partisipasi dan pengetahuan masyarakat akan pentingnya pemanfaatan taman budidaya toga ini. Upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dilakukan melalui sosialisasi dengan beberapa perwakilan dasawisma yang mana nantinya mereka menyampaikan informasi seputar taman budidaya toga yang didapat dari pertemuan sosialisasi. Namun tetap saja kurang efektif. Ditambah meningkatnya wabah Covid-19 membuat semua aktivitas tanpa terkecuali kegiatan yang berbegarak dibidang pemberdayaan masyarakat ini secara otomatis dihentikan. Dampak bagi organisasi yaitu, terhambatnya program kerja TP PKK untuk jangka panjang yang bertajuk inovasi sebab TP PKK akan terus fokus pada pembenahan program ini. lemahnya perkembangan dari program toga ini menandakan kelurahan cadika memiliki nilai kualitas sumber daya dan pemberdayaan masyarakatnya rendah.

Dampak pada Masyarakat

Analisis berupa dampak

masyarakat dilihat sebagai *input* yang menyediakan sumber daya sekaligus mewadahi tuntutan. Sedangkan *output* dilihat dari kualitas hidup individu di dalam masyarakat. Sementara itu yang menjadi proses, yaitu berupa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengelolah sumberdaya yang dalam pemenuhan kebutuhan anggota masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa program ini memiliki potensi yang sangat baik di masyarakat melalui organisasi-organisasi berbasis pemberdayaan masyarakat. Potensi yang dimaksud berupa penggunaan sebagai sumber daya.

Taman budidaya toga ini dijadikan sumber daya pembuatan obat-obatan tradisional, lalu penggunaan bahan rempah yang diperlukan di setiap proses pembuatan makan. Dalam aspek lain toga ini menjadi bahan baku dari proses pembuatan jamu, memaksimalkan pengelolaan taman budidaya toga PKK,, salah satunya melalui kegiatan gotong royong bersama masyarakat setempat, lalu bersama-sama mengajak masyarakat untuk aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya dalam mengelola toga ini agar bisa memiliki nilai manfaat di tengah masyarakat dengan tidak melupakan upaya koordinasi dengan TP PKK selaku penggerak awal program ini. Sementara ini yang terlihat belum terdapat upaya nyata yang diberikan oleh pihak TP PKK ke masyarakat.

Dampak pada masyarakat ialah masyarakat mengetahui serta menyadari bahwa program taman

budidaya toga PKK ini merupakan bentuk aktivitas pemberdayaan dengan memanfaatkan atau mengelola sumber daya yang bersifat hidup (tanaman). Masyarakat merasakan dampak dari adanya toga PKK ini mempermudah anggota keluarga untuk memperoleh bahan kebutuhan dapur (rempah-rempah), pertolongan dasar pada penyakit ringan yang diderita anggota keluarga, serta memberi kesan asri dan indah di perkarangan rumah warga yang memiliki taman toga tersebut. Namun Masyarakat menilai belum adanya upaya dalam mengoptimalkan program ini atau menyelesaikan hambatan dari program ini, yaitu rendahnya partisipasi masyarakat dalam menggerakkan dan memanfaatkan program ini. Sebagian masyarakat mengharapkan adanya edukasi hingga penghargaan dari pihak TP PKK sebagai salah satu langkah untuk memanfaatkan program ini dalam jangka panjang. Walaupun pada dasarnya program ini berbasis pemberdayaan yang sepenuhnya dikelola masyarakat. Namun perlu adanya kerja sama yang dilakukan pihak TP PKK dan masyarakat dalam memelihara, mengelola, dan memanfaatkan program toga PKK ini supaya tujuan dari program ini bisa tercapai dan berjalan optimal.

Dampak pada Lembaga dan Sistem Sosial

Terdapat beberapa landasan yang dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui suatu sistem sosial tersebut lemah atau tidak, yaitu kelebihan beban, distribusi tidak merata, kuantitas persediaan sumber daya, adaptasi yang lemah, koordinasi yang buruk, turunya

legitimasi, berkurangnya kepercayaan, tertutupnya mekanisme koreksi dan adaptasi yang diganti dengan sistem kuota. Berdasarkan dengan kebijakan program taman budidaya toga PKK lembaga yang berkoordinasi ataupun yang menaungi, yaitu Tim Penggerak PKK kelurahan Cadika, dasawisma PKK kelurahan Cadika, perangkat kelurahan Cadika. Berhubungan dengan sistem sosial bahwa program taman budidaya toga PKK ini merupakan bagian dari pemberdayaan sumber daya dan masyarakat. Namun rendahnya partisipasi masyarakat membuat program ini sulit bergerak ataupun digerakan ini juga diakibatkan kurangnya koordinasi antara satu dengan lain dalam konteks komunikasi yang terjalin antara masyarakat dengan TP PKK. Koordinasi yang dilakukan masyarakat sesama masyarakat, dan antar pembuat kebijakan dengan masyarakat sasaran program tidak berjalan dengan optimal.

Hal itu dibuktikan dengan rendahnya edukasi ataupun pemantauan yang dilakukan oleh pihak TP PKK terhadap program ini. Sehingga dampak sistem sosial program taman toga menunjukkan pada interaksi pelaku sosial, yaitu dasawisma serta masyarakat memiliki motivasi yang rendah bahkan tidak peduli dalam berupaya memanfaatkan taman toga PKK hal ini yang menyebabkan taman toga terbengkalai.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari

penelitian yang peneliti lakukan, yaitu Evaluasi dampak program taman budidaya toga PKK di Kelurahan Cadika ditinjau dari beberapa aspek, yaitu dampak individual, dampak organisasional, dampak pada masyarakat, dan dampak lembaga dan sistem sosial.

Dampak individual, Secara psikis berupa kesadaran individu terhadap pentingnya program ini memberikan dampak positif bagi kehidupan sehari-hari dengan adanya program toga memberi kemudahan dalam keperluan kebutuhan rempah-rempah maupun sebagai pertolongan dasar dalam penanganan penyakit ringan anggota keluarga. Namun kesadaran akan partisipasi dalam pemanfaatan toga dinilai masih rendah. Individu juga menyadari bahwa sebenarnya taman budidaya toga PKK ini sangat memberikan manfaat. Dalam segi aspek lingkungan memberikan dampak yang membuat lingkungan terlihat asri dan indah karena adanya apotek hidup ini dan juga dapat membangun silaturahmi antar sesama masyarakat. Selain itu dilihat dari segi aspek ekonomi toga ini bisa menjadi prospek salah satunya melalui pengelolaan minuman jamu atau herbal. Namun hal itu perlu ada biaya dan persiapan keterampilan yang harus memadai. Dampak Sosial dan personal dari program ini ialah setiap individu mampu bekerjasama satu sama lain dalam membangun dan mengelola toga. Namun rendahnya partisipasi setiap individu di masyarakat menjadi salah satu penyebab terbengkalainya program toga PKK ini.

Dampak organisasional berkaitan langsung dengan terbantu atau terganggunya dengan adanya

program ini. tujuan dari program ini dinilai belum tercapai hal itu dikarenakan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan toga PKK. Terbukti dari banyak taman budidaya toga PKK yang terbengkalai di Kelurahan Cadika. Berpengaruh akan dampak organisasi (TP PKK Kelurahan Cadika) bahwa program kerja toga PKK di Kelurahan Cadika, yaitu asuhan mandiri melalui program taman budidaya toga PKK belum optimal. Tidak memiliki peluang untuk bertahan dalam jangka panjang, menandakan Kelurahan Cadika mempunyai kualitas sumber daya dan pemberdayaan masyarakat yang masih rendah.

Dampak pada Masyarakat terkait bagaimana *output* dari program taman budidaya toga PKK yang direalisasikan ini. Masyarakat merasakan dampak dari adanya toga PKK ini mempermudah anggota keluarga untuk memperoleh bahan kebutuhan dapur (rempah-rempah), pertolongan dasar pada penyakit ringan yang diderita anggota keluarga, serta memberi kesan asri dan indah di perkarangan rumah warga yang memiliki taman toga tersebut. Namun dinilai masyarakat belum memberikan dampak yang optimal bagi masyarakat. Sulitnya membangun kerjasama yang harus dijalin dalam pengoptimalan pemanfaatan toga PKK di Kelurahan Cadika karena rendahnya partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan toga dan tidak dilakukan pemantauan dari pihak TP PKK dalam keberlanjutan manfaat dari program untuk jangka waktu yang panjang.

Dampak Lembaga dan Sistem Sosial, program taman budidaya toga

PKK di Kelurahan Cadika mengarah kepada koordinasi yang dilakukan antara pembuat kebijakan dengan sasaran program serta interaksi sesama masyarakat ini tidak bagus. Tidak sesuai dengan tujuan dengan realita yang terjadi. Kurangnya partisipasi masyarakat serta didukung dengan minimnya edukasi maupun pemantauan yang dilakukan oleh TP PKK. Sehingga dampak sistem sosial program taman toga menunjukkan pada interaksi pelaku sosial, yaitu dasawisma serta masyarakat memiliki motivasi yang rendah bahkan tidak peduli dalam berupaya memanfaatkan taman toga PKK hal ini yang menyebabkan taman toga terbengkalai.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan hasil penelitian sebelumnya tentang evaluasi dampak program taman budidaya toga PKK di Kelurahan Cadika, peneliti ingin menuturkan saran, sebagai berikut :

- 1) TP Penggerak PKK dapat mengaktifkan kembali taman budidaya TOGA dengan cara memberikan *reward* kepada masyarakat yang mampu melestarikan TOGA secara berkelanjutan, bukan hanya pada saat toga tersebut terbentuk. Hal tersebut baiknya didukung dengan pemantauan TOGA secara berkala agar tujuan dan manfaat program bukan hanya sekedar tercapai saja melainkan juga mampu dimanfaatkan untuk waktu yang lama dan masyarakat tentunya juga akan terbiasa

dalam mengelola kegiatan yang bersifat pemberdayaan ini.

- 2) Sebaiknya edukasi tentang asuhan mandiri pemanfaatan toga yang dilakukan oleh TP PKK kepada masyarakat dilakukan secara menyeluruh. Bukan hanya pada kelompok asuhan mandiri saja. Agar masyarakat tau mengenai pentingnya pemanfaatan taman budidaya toga, seperti masyarakat menggunakan sumber daya dari toga ini sebagai penggunaan bahan rempah-rempah, penggunaan toga sebagai pertolongan dasar dalam penanganan sakit dengan gejala ringan di dalam keluarga serta prospek lain berupa pemanfaatan toga yang diolah menjadi minuman atau makanan hal ini bisa menjadi lapangan kerja bagi masyarakat. Secara tidak langsung edukasi ini membantu masyarakat dalam memahami penting dan peluang apa saja yang dihasilkan dari toga ini, sehingga masyarakat merasa bahwa program ini benar-benar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abidin, S. Z. (2016). *Kebijakan Publik* (Ketiga; A. D. Halim, ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Admojo, W. T., Suwitri, S., Suryaningsih, M., & Hariani, D. (2019). *Evaluasi Dampak Penyediaan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta* (Kajian Pasal 29, Undang-Undang Nomor

- 26 *Journal of Public Policy and ...*, 8. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/24994/22258>
- Agustino, L. (2016). *Dasar-dasar Kebijakan Publik* (Keenam). Bandung: Alfabeta.
- Ahmad, J. (2015). *Metode Penelitian Administrasi Publik* (kesatu). Yogyakarta: Gava Media.
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (R. K. R, ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Banga, W. (2018). *Kajian Administrasi Publik Kontemporer (Konsep, Teori, dan Aplikasi)* (1st ed.; Turi, ed.). Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Dunn, W. N. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik* (kelima). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Eriyana, F. (2019). Evaluasi Asuhan Mandiri Taman Obat Keluarga (Toga) dan Keterampilan Akupreseur pada Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi. *STIE Widya Wiwaha*.
- Hamdi, M. (2015). *Kebijakan Publik (Proses, Analisis, dan Partisipasi)* (kedua; R. Sikumbang, ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hayat. (2018). *Kebijakan Publik (Evaluasi, Reformasi, dan Formulasi)*. Malang: Intrans Publishing.
- Intan, T., Padjadjaran, U., Hasanah, F., Padjadjaran, U., Wardiani, S. R., Padjadjaran, U., ... Padjadjaran, U. (2021). *Peningkatan Kualitas Hidup Di Masa Pandemi Covid-19 dengan Penerapan Pola Hidup Sehat*. (January), 26–32. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i1.834>
- Karamina, H., Desnani, D., Yasin, F., Kamhar, M. Y., & Astuti, F. K. (2020). *Pemanfaatan dan penanaman tanaman obat keluarga (toga) menuju keluarga sehat pada ibu pemberdayaan kesejahteraan keluarga (pkk)*. 3(2), 120–127.
- Krisna, G. (2020). Sosialisasi Pemanfaatan Toga Untuk Ibu-Ibu Pkk Desa Ringinputih Kabupaten Ponorogo. *Jurnal KARINOV*, 3(No 2 (2020): Mei), 69–73. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jki/article/view/12734>
- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makasar: Penerbit Aksara Timur.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Surakarta: Alfabeta.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat* (pertama). Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, D. (2018). *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik (konsep dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik Berbasis Analisis Bukti untuk Pelayanan Publik* (ketiga; H. T. Gedeona & Nurafandi, eds.). Bandung: Alfabeta.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2013). *Metodologi Penelitian* (ketiga bel). Jakarta: Bumi Asara.
- Naway, F. A., Arifin, & Ardini, P. P. (2021). Pemberayaan Masyarakat Melalui Program Toga dalam Rangka Pencegahan Pandemi Covid-19. *Jurnal Sibermas (Sinergi PEMBERDAYAAN Masyarakat)*, 1.
- Pasolong, H. (2013). *Metode Penelitian Administrasi Publik* (kedua). Bandung: Alfabeta.
- Pusat, T. P. P. (2015). *Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga PKK Hasil Rapat kerja Nasional VIII PKK*. Jakarta: Tim Penggerak PKK Pusat.
- Santoso, S. B., Lutfiyati, H., & Kusuma, M. T. (2021). *Pemberdayaan Potensi Masyarakat Melalui Pengelolaan Kebun Tanaman Obat Keluarga*. 6(3), 391–397.
- Siahaan, S., & Aryastami, N. K. (2018). Studi Kebijakan Pengembangan Tanaman Obat di Indonesia Study of Policy for the Development of Medicinal Plants in Indonesia. *Media Litbangkes*, 28(3), 157–166.
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial* (A. Gunarsa, ed.). Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*

(kedua). Bandung: Alfabeta.

Tahir, A. (2015). *Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah* (kedua; F. Zuhendri, ed.). Bandung: Alfabeta.

Winarno, B. (2012). *Kebijakan Publik (Teori, Proses, dan Studi Kasus)* (ke-2). Jakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).

Ziraluo, Y. P. B. (2020). Tanaman Obat Keluarga dalam Prespektif Masyarakat Transisi (Studi Etnografis pada Masyarakat Desa Bawodobara). *Jurnal Inovatif Penelitian*, 1(2).

Dokumen dan Undang-Undang

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 36 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Presiden Nomor 99 Tahun 2017 tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dan Keterampilan.